

**PANDANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN KYAI PARAK
BAMBU RUNCING TERHADAP AGAMA BUDDHA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR TOLERANSI**

***THE PERSPECTIVE OF KYAI PARAK BAMBU RUNCING ISLAMIC SCHOOL
STUDENTS TO BUDDHISM AS TOLERANCE STUDYING SOURCE***

Junarsih¹, Widiyono², Suranto³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
junahemadevi198@gmail.com¹; widiyono@syailendra.ac.id²; suranto@syailendra.ac.id³

Abstrak

Kurang lebih 4 tahun lalu Wihara Dwipaloka di daerah Parakan terletak persis di depan Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing dan kerukunan umatnya terjalin sangat baik. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pandangan santri terhadap agama Buddha. Pondok pesantren tersebut adalah salah satu pondok pesantren *salaf* yang artinya para santri hanya belajar ilmu agama Islam dengan tekun dan juga hidup berdampingan dengan umat Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi santri terhadap agama Buddha agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar toleransi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik dan instrumen dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian meliputi lima hal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar toleransi, yaitu (a) peran pengajar dalam menanamkan nilai toleransi terhadap santri; (b) makna toleransi beragama bagi santri dan pengajar; (c) pengetahuan umum santri seputar agama Buddha mengenai siapa pemuka agama Buddha, kitab suci, Waisak, dan ajaran dalam Buddhisme; (d) ruang lingkup toleransi santri; dan (e) landasan toleransi para santri secara teroretis, tekstual, dan praktis.

Kata kunci: Pandangan santri, agama Buddha, sumber belajar toleransi

Abstract

Around 4 years ago Dwipaloka Monastery in Parakan subdistrict was located in front of Kyai Parak Bambu Runcing Moslem School and their harmonious relationship was very good. That made me so interested in making a deep research about the perspective of students there about Buddhism. This Moslem school is one of the salaf Muslim schools which means the students just only study Islamic knowledge diligently while living side by side with Buddhist people. Therefore, this research is aimed to know about Muslim students' tolerance to Buddhist people and serves a tolerance learning source. This research used a qualitative method with case studies. Techniques and instruments for the data collection were done by interview, observation, and documentation. The results of this research include five things as the tolerance learning source, i.e: (a) the teachers' activities for emphasizing tolerance to the Muslim students; (b) the meaning of tolerance for teachers and Muslim students; (c) Muslim students' knowledge about Buddhism concerning on religious leaders in Buddhism, the name of the holy book in Buddhism, Vesakh, and the Buddha's teaching; (d) the range of Muslim students' tolerance; and (e) Muslim students' tolerance base on theory, textual, and practice.

Keywords: *The perspective of Santri, Buddhism, tolerance learning source*

PENDAHULUAN

Perbedaan kondisi demokrasi dan geografis suatu negara menyebabkan agama yang muncul juga berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan warga negaranya. Begitu pula dengan Indonesia yang warga negaranya menganut berbagai macam agama dan kepercayaan. Berdasarkan portal informasi Indonesia tahun 2017 diketahui bahwa pemeluk agama Islam di Indonesia sebanyak 87,2%; Kristen 6,9%; Katolik 2,9%; Hindu 1,7%; Buddha 0,7%; dan Konghucu 0,05%. Rakyat Indonesia yang menganut berbagai kepercayaan tersebut menjadikan toleransi sebagai hal yang penting agar mereka dapat hidup rukun.

Toleransi adalah sikap saling menghargai sesama umat manusia yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang kepercayaan yang sama, melainkan juga sikap tolong-menolong, saling membantu, dan menyatukan pendapat (Anggraeni dan Suhartinah, 2018: 60). Toleransi menjadi hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama bagi suatu negara dengan beragam kepercayaan. Kehidupan bernegara akan aman dan nyaman apabila warga negaranya memiliki toleransi yang dapat menambah keharmonisan serta kerja sama dari mereka untuk membangun bangsa menjadi lebih baik.

Toleransi bagi masyarakat Indonesia dapat dilihat kembali dalam Pancasila terutama sila pertama. Sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang memiliki tiga makna, yaitu: (a) percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa; (b) memeluk agama dan kepercayaan masing-masing; dan (c) setiap orang wajib membebaskan orang lain untuk memercayai agama masing-masing dan tidak memaksakan kehendaknya. Apabila dianalisis lebih lanjut, sila pertama tersebut mengandung makna agar seluruh manusia dapat menghargai sesamanya dan umat berbeda keyakinan. Melalui sikap menghargai ini, maka kerukunan dapat tercipta.

Warga negara Indonesia juga memiliki kebebasan untuk beribadah yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Pasal 1 berisi tentang negara yang berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa dan pasal 2 berisi bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan. Selain itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga menyelimuti masyarakat Indonesia. Landasan hukum dan tonggak untuk memersatukan masyarakat yang plural di Indonesia sudah sangat kokoh.

Namun, hingga saat ini toleransi masih menjadi pokok pembahasan yang penting di Indonesia. Hal ini disebabkan pada beberapa fakta yang terjadi di lapangan, seperti kasus yang terjadi di Yogyakarta, Seorang pelukis bernama Slamet Juniarto ditolak warga Pedukuhan Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul, Yogyakarta untuk menyewa rumah sebagai tempat tinggal karena bukan seorang Muslim pada bulan Maret 2019 (Pebriansyah Ariefena, 2019). Dalam dunia pendidikan juga masih terdapat kasus intoleransi yang terjadi pada salah satu sekolah di DKI Jakarta perihal penolakan siswa terhadap Ketua OSIS yang berbeda agama (Simanjuntak Johnson, 2017). Berdasarkan fakta intoleransi yang ada di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana toleransi antar satu individu terhadap individu yang lain melalui penelitian terhadap santri di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan, Temanggung. Pondok tersebut berlokasi tepat di depan Wihara Dwipaloka, Parakan beberapa tahun lalu. Jalan aspal kompleks perumahan menjadi batas kedua tempat ini. Namun, kini wihara tersebut sudah pindah di depan SMP Negeri 1 Parakan.

Penelitian ini juga menjadi sangat menarik karena belum pernah ada yang meneliti tentang pandangan santri terhadap agama Buddha sebagai sumber belajar toleransi. Yang

mana dari penelitian ini seyogyanya dapat meningkatkan relasi antarumat beragama. Sehingga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar toleransi khususnya antara umat Buddha dan Islam dan secara umum untuk seluruh umat beragama yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan, Temanggung pada bulan Oktober 2019 hingga Februari 2020. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu santri perempuan senior berjumlah enam orang, santri laki-laki senior berjumlah empat orang, serta dua orang pengajar, sedangkan objek yang diteliti adalah proses pembelajaran, pandangan santri terhadap agama Buddha, dan ruang lingkup toleransi santri terhadap agama Buddha sumber belajar toleransi.

Teknik dan instrumen pengumpulan data meliputi wawancara, pengamatan, dan dokumen. Keabsahan data diuji dengan triangulasi, *member check*, dan pengamatan (Creswell, 2015: 286). Data yang diperoleh dianalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019: 132-133). Pada penelitian ini pengumpulan data lebih menggunakan teknik wawancara secara mendalam pada santri dan juga pengajar. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh lebih banyak dan dapat memenuhi data untuk dinarasikan. Hasil wawancara kemudian ditranskrip untuk diidentifikasi bagian-bagian yang termasuk dalam data dan fakta. Hasil wawancara berupa data kemudian digunakan untuk mendeskripsikan lima pertanyaan penelitian, diantaranya: (a) peran pengajar dalam menanam nilai toleransi kepada santri; (b) pemaknaan toleransi beragama oleh santri dan pengajar; (c) pengetahuan umum para santri seputar agama Buddha; (d) ruang lingkup toleransi santri terhadap agama Buddha; dan (e) landasan toleransi santri.

Melalui wawancara secara mendalam peneliti juga dapat melakukan triangulasi dari data yang sudah ada agar data benar-benar valid. Pengumpulan data juga melalui pengamatan dan dokumen. Pengamatan yang peneliti lakukan adalah sikap dari santri dan pengajar ketika peneliti berkunjung ke pondok pesantren untuk pengambilan data maupun hanya sekedar berkunjung. Sedangkan untuk dokumen, peneliti hanya mendata daftar santri, pengajar, sarana, prasarana, dan daftar kitab. Dokumen yang diperoleh adalah hasil dari wawancara dengan santri. Seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian adalah benar-benar murni dari pandangan santri terhadap agama Buddha yang dapat dijadikan sumber belajar toleransi bagi para peserta didik dan masyarakat yang hidup di lingkungan dengan kepercayaan yang majemuk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing adalah pondok *salaf* yang berlokasi di wilayah Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang beralamat di jalan Coyudan 03 RT 01 RW 13 Dusun Coyudan. Di sekitar pondok pesantren juga terdapat masyarakat keturunan Cina yang beragama Buddha. Jumlah santri saat penelitian adalah 163 orang, 77 santri perempuan dan 86 santri laki-laki. Penjelasan hasil penelitian berdasar fokus penelitian terdapat dalam tabel 1 *Display* Data berikut ini:

Tabel 1 *Display Data*

Fokus	Tema	Subtema
1. Peran pengajar dalam menanam nilai toleransi kepada santri	1.1 Kegiatan pembelajaran	1.1.1 Peran pengajar dalam menanamkan nilai toleransi 1.1.2 Proses pembelajaran yang mengacu pada kitab kuning 1.1.3 Prinsip pendidikan di pondok pesantren
2. Pemaknaan toleransi beragama oleh santri dan pengajar	2.1 Ustad/ustazdah Sebagai pendidik	2.1.1 Makna toleransi beragama bagi pengajar dan santri 2.1.2 Faktor yang mempengaruhi toleransi 2.1.3 Refleksi toleransi
3. Pengetahuan umum para santri seputar agama Buddha	3.1. Kognitif (pengetahuan)	3.1.1 Pengetahuan umum para santri seputar agama Buddha, meliputi kitab suci, hari raya, dan ajaran dalam agama Buddha.
4. Ruang lingkup toleransi santri terhadap agama Buddha	4.1 Afektik (sikap)	4.1.1 Ruang lingkup dan pola toleransi para santri terhadap agama Buddha, meliputi ajaran toleransi dari Gus Dur, saling membantu, mengakui hak beragama, dan mengakui pluralisme di Indonesia.
5. Landasan toleransi santri	5.1 Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan: praktik)	5.1.1 Tiga Landasan toleransi: praktis, teoretis, dan tekstual.

Pembahasan

1. Peran Pengajar dalam Menanamkan Nilai Toleransi kepada Santri di Pondok Pesantren

Pengajar di pondok pesantren tidak hanya sekadar mengajar ilmu agama, melainkan harus bisa menularkan toleransi kepada anak didiknya. Pada hakikatnya ilmu agama Islam yang diajarkan bagi para santri mengandung nilai-nilai toleransi. Pendidikan toleransi dalam pondok pesantren lebih mengedepankan akhlak. Seperti yang dikatakan salah satu santri senior, *“di sini toleransi masuknya di akhlak. Kalau di Islamnya disebut tasawuf. Di Islam kita kan juga mengedepankan toleransi beragama dan kehidupan sehari-hari.”* Pendidikan akhlak diutamakan ketika santri masuk pertama kali di pondok pesantren. Nilai toleransi yang diajarkan pengajar kepada santri berupa cara menghargai umat nonmuslim khususnya masyarakat beragama Buddha dan melindunginya. Menghargai umat beragama selain muslim dalam artian menjaga hubungan baik antarumat beragama. Sedangkan ajaran untuk melindungi umat selain muslim terdapat dalam ayat di Kitab Al Qur'an.

Pengajaran toleransi beragama di pondok pesantren ini termasuk dalam toleransi aktif, karena masyarakat pesantren menerima perbedaan berdasarkan keberagaman. Salah satu contohnya adalah kegiatan puskesmas pesantren yang mana para santri diberi

pengetahuan tentang cara membuat jamu, bahkan para pengajarnya bukan dari umat muslim. Ini salah satu kegiatan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan baik antara masyarakat pondok pesantren dengan masyarakat selain muslim.

Hubungan sosial antara ketua yayasan sekaligus pengajar di pondok pesantren, Kyai Baha' Jokosampurno dengan masyarakat sekitar khususnya yang beragama Buddha juga baik. Beliau mengatakan bahwa meskipun warga sekitar pondok pesantren mayoritas Cina dan beragama Buddha sampai saat ini hubungannya masih baik. Apabila dari umat muslim ada yang meninggal, dari pihak warga umat Buddha juga ikut melayat, begitu pula sebaliknya. Bila di Kampung Coyudan ada kegiatan dari pihak muslim dan pihak Buddhis juga saling tolong-menolong dengan kerja bakti bersama. Melalui kegiatan kerja bakti, Kyai Baha' Jokosampurno sebagai ketua yayasan sekaligus pengajar dapat menularkan toleransi kepada para santri bahwa meski masyarakat berbeda agama dan hidup berdampingan harus saling membantu, memahami, dan menghargai agar kerukunan dapat tercipta. Sikap saling membantu dan menghargai dalam hubungan toleransi umat Buddha dengan umat Islam ini sama seperti ajaran toleransi dalam pokok dasar agama Buddha, yakni *mettā* artinya cinta kasih dan *karuṇā* artinya kasih sayang (Nyanaponika Thera, 2006: 9-11). Sedangkan sikap membantu ini termasuk dalam *muditā* yakni simpati (Nyanaponika Thera, 2006: 11-13), karena para santri juga mau untuk membantu apabila ada kegiatan di sekitar pondok dan wihara. Selain itu, apabila dari umat Buddha mengadakan acara dan mengundang umat muslim, makanan yang mengandung babi dan tidak sudah dipisahkan, ini juga merupakan bentuk saling memahami dari umat Buddha terhadap umat muslim.

Agar dapat menumbuhkan toleransi dalam diri santri, santri perlu belajar banyak hal sedangkan bertemu guru langsung dan tidak hanya memanfaatkan media. Karena dalam berbagai media seperti media elektronik dapat memicu kesalahpahaman dalam diri santri. Berikut kutipan wawancara dengan Kyai Baha' Jokosampurno:

“Banyak orang yang belajar males ketemu guru, kaya sekarang pada pakai HP, google. Ada satu ayat, ada terjemahannya sendiri, dia pahami sendiri. Ha padahal kan sesuatu itu kadang-kadang berbeda, apa arti dalam tulisan sama yang di kenyataan kan berbeda, maka harus kita terangkan, kita ungkapkan, ini maksudnya begini loh. Maka butuh waktu proses yang panjang.”

Selain Kyai Baha', Kyai Nauval Muhaiminan sebagai Bapak dari Kyai Baha' sekaligus salah satu pengajar di pondok pesantren ini juga pernah mengunjungi salah satu candi peninggalan agama Buddha, yakni Candi Borobudur. Kegiatan mengunjungi situs ini dapat menjadi contoh bagi para santri untuk menghargai kekayaan negara dan menghormati sejarah. Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing juga memiliki prinsip pendidikan yang dinamakan *molimo*⁹. *Molimo* adalah lima ajaran yang diambil dari AL Qur'an dan Kitab Kuning yang dijadikan landasan pendidikan di pondok ini. Ajaran *molimo* di antaranya: (a) dilarang menjadi pencuri; (b) dilarang menggunakan narkoba; (c) dilarang berbuat asusial (d) menjaga kehormatan orang tua; dan (e) menjaga keutuhan NKRI.

2. Makna Toleransi Beragama Bagi Pengajar dan Santri

Pendidikan pluralisme memang tidak diajarkan secara eksklusif dari pengajar kepada para santri. Namun, dalam beberapa Kitab Kuning dan Al Qur'an tersirat ajaran toleransi yang dapat dipahami sendiri oleh santri. Salah satunya dalam surah Al Kafirun,

dengan juga konsep *rahmatilalamin* atau kerahmatan dan kasih sayang semesta alam. Ada pula konsep toleransi dalam Islam yakni *lakumdinukum waliyadin*, agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku. Maksud dari ayat ini adalah seyogyanya agama adalah urusan masing-masing individu dan tidak dapat dipaksakan.

Toleransi dalam diri santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: (a) kepribadian; (b) lingkungan keluarga; (c) lingkungan bermain; dan (d) lingkungan pendidikan. Kepribadian manusia kategorikan menjadi dua, yakni *ekstrovert* dan *introvert*. Kepribadian *ekstrovert* adalah jenis kepribadian manusia yang dapat membaur dengan lingkungan sekitar, dengan kata lain mudah bersosialisasi (Sapuri, 2009: 153).

Selanjutnya kepribadian *introvert* adalah kepribadian yang cenderung pendiam, suka menyendiri, dan kurang mudah bersosialisasi (Sapuri, 2009: 154). Rata-rata santri di sini memiliki kepribadian *ekstrovert* atau lebih terbuka dan mudah bersosialisasi. Hal ini diketahui saat penulis beberapa kali berkunjung ke pondok dan berbincang dengan para santri. Tidak dipungkiri juga beberapa santri bertanya tentang ajaran Buddhisme, mulai dari siapa Tuhan dalam agama Buddha, ada tidaknya puasa, sejarah Buddha Gotama, tanda-tanda seorang Buddha, dan alam di Buddhisme.

Dalam lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, ada santri yang telah hidup dalam pluralisme agama sejak kecil dan ada yang tidak. Namun, perbedaan latar belakang perkembangan mereka tidak menjadi halangan untuk tetap menumbuhkan toleransi dalam beragama. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu santri yang memiliki sahabat nonmuslim:

“Kalau kumpul itu sama yang agama Kristen. Malah sampai dikasih kitabnya, Injil itu. Masih ada di rumah. Cuma buat pengetahuan itu, kan nggak papa. Kan nggak otomatis jadi orang Kristen juga. Dan menurut saya orang mau masuk agama itu juga butuh keyakinan. Nggak ngasal ngucapin selamat Natal njuk jadi orang Kristen. Jadinya kaya kemarin yang tahun baru kemarin nggak boleh ngucapin natal, ntar jadi orang Kristen. Kan ya nggak boleh kaya gitu.”

Berdasarkan pendapat salah satu santri tersebut, sikap dalam membiarkan orang lain untuk memeluk keyakinan-masing-masing dapat dikaitkan dengan ajaran toleransi pada pokok dasar agama Buddha yakni *upekkhā* yang artinya batin seimbang (Nyanaponika Thera, 2006: 13-17). Batin seimbang adalah kondisi di mana seseorang dapat menempatkan pikiran dan tindakannya sesuai kondisi agar tidak terpengaruh oleh orang lain serta memberi kesempatan pada orang lain untuk berpendapat dan memilih hal-hal yang sesuai dengan dirinya sendiri.

Pada dunia pendidikan secara formal di sekolah umum sebelum santri masuk sekolah, toleransi beragama juga sudah tertanam dengan baik. Berikut kutipan wawancara:

“Nek bien aku pernah sih Mbak SMP kan kanca cedakku beda agama, tapi dudu Buddha, Kristen. Aku ya biasa, njaga omongan mbarang. Kadang kaya aku kan nek ngomong menjorok nang Islami kan aku ya mikir iku bedo agama kan, jadi aku ya kudu membatasi lah omongane, ora nang rohani-rohaninan. Nek tentang keyakinan ya biasa ngobrol. Nek aku pak ibadah pak shalat ya kono ngerteni aku ya ngerteni.”

[Kalau dulu pernah Mbak waktu SMP teman dekatku beda agama, tapi bukan Buddha, tapi Kristen. Aku ya biasa, menjaga ucapan juga. Kadang seperti aku kalau bicara menjorok ke Islami, aku juga mikir kalau temanku beda agama, jadi ya aku batasi pembicaraannya, tidak kerohani-rohanian. Kalau tentang keyakinan

ya ngobrolnya biasa. Kalau aku mau shalat mereka mengerti, aku juga memahami mereka.]

Selain toleransi beragama, santri di pondok ini juga mendeskripsikan tentang pakaian yang mereka gunakan berasal dari budaya Indonesia. Peci hitam yang digunakan santri adalah adat orang Hindu, sebenarnya kalau orang Islam memakai sorban di kepala. Kemudian baju koko adalah adat Cina yang telah menjadi adat orang Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan refleksi pemakaian toleransi bagi santri dan pengajar, di antaranya: (a) toleransi sebagai wujud dari indahnya perbedaan; (b) toleransi bertujuan untuk menghargai kepercayaan setiap individu; (c) toleransi bertujuan untuk menghargai kepercayaan setiap kelompok; (d) toleransi terwujud karena kepedulian; (e) toleransi dalam tradisi berbusana.

3. Pengetahuan Umum Para Santri Seputar Agama Buddha

Kebanyakan para santri mengenal adanya agama Buddha karena teori yang ada di sekolah umum sebelum masuk ke pondok pesantren. Secara kognitif (pengetahuan) terdapat santri yang mengetahui tentang agama Buddha sejak mereka kecil karena berdampingan dengan umat Buddha di lingkungan masyarakat.

“Sing sok nang candi kae to Mbak? Terus ana biksu-biksune kae. Aku ngertine iku tok. Yo wis ngono iku tok Mbak. Nah nggon aku sih Mbak sebelahne kae ono wihara.”

[Yang sering ke candi itu kan Mbak? Terus yang ada biksu-biksunya itu. Aku tahunya itu saja. Ya hanya itu Mbak. Di tempat aku sih Mbak sebelahnya ada wihara.]

Ada pun yang mengenal agama Buddha saat masuk di pondok pesantren, karena dulunya wihara berlokasi tepat di depan pondok pesantren. Rata-rata para santri hanya mengetahui satu hari besar dalam agama Buddha, yakni Waisak, mengetahui kitab suci agama Buddha, mengetahui pemuka agama yaitu *bhikkhu*, dan mengetahui bahwa umat Buddha juga berkunjung ke candi untuk beribadah.

Sedangkan untuk ajaran agama Buddha sendiri, para santri pernah mendengar ajaran tentang kebaikan ketika ada ceramah dari *bhikkhu* saat perayaan hari raya di Wihara Dwipaloka (saat dulu masih berlokasi di depan pondok pesantren). Salah satu santri juga menyatakan bahwa pernah melihat siaran pada salah satu *channel* di *youtube* tentang ajaran Buddha,

*“Kalau agama Buddha itu paling pluralisme. Saya sempat nonton di *Youtubenya* Mak Yah. Ada seorang *bhikkhu* datang mengungkapkan bahwa agama Buddha seperti ini. Kalau menurut saya agama Buddha itu membawa kedamaian buat semua, buat binatang, alam. Itu spesialnya dari Buddha yaitu mengenalkan kedamaian semua umat. Dalam Islam itu rahmatilalamin, dengan cara Buddha sendiri, tujuannya sama. Itu ada di Al Qur’an. Di Islam diutus ada sebuah misi, salah satunya dipakai dalam agama Buddha, yaitu penerapan rahmatilalamin. Kerahmatan dan kasih sayang semesta alam. Kadang bahkan jarang ditemukan antar Islam dan Buddha ada kres. Dari dulu zaman Sunan Kudus ada kolaborasinya antar Islam dan Buddha.”*

4. Ruang Lingkup Toleransi Para Santri terhadap Agama Buddha

Kehidupan para santri di pondok pesantren *salaf* ini menjadikan para santri agar dapat membaur terhadap masyarakat apabila sudah lulus, termasuk untuk membaur dengan

masyarakat yang beragama selain Islam. Proses membaaur dengan masyarakat selain muslim adalah sebuah sikap (afektif) dalam toleransi bermasyarakat. Ada banyak sikap untuk memiliki toleransi menghargai orang lain, yakni memberikan mereka kesempatan untuk beribadah, berteman dengan baik, menjaga komunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah.

Kehidupan para santri di pondok pesantren *salaf* ini menjadikan para santri agar dapat membaaur terhadap masyarakat apabila sudah lulus, termasuk untuk membaaur dengan masyarakat yang beragama selain Islam. Proses membaaur dengan masyarakat selain muslim adalah sebuah sikap toleransi. Ada banyak sikap untuk memiliki toleransi menghargai orang lain, yakni memberikan mereka kesempatan untuk beribadah, berteman dengan baik, menjaga komunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah.

Meskipun santri mengetahui toleransi umat beragama untuk saling mengucapkan selamat hari raya masing-masing kepercayaan, masih ada santri yang diwawancarai belum pernah mengucapkan selamat hari raya termasuk kepada umat beragama Buddha. Alasan mereka adalah tidak pernah bertemu dengan umat beragama Buddha saat di pondok pesantren ketika perayaan hari raya, ada juga yang mengatakan bahwa tidak paham dengan orang-orang yang beragama Buddha.

Santri juga mengetahui bahwa umat beragama Buddha menyembah patung sebagai sarana puja mereka. Santri juga tidak dapat menghakimi perihal tradisi tersebut.

“Tanggapan tentang umat Buddha yang menyembah patung, *yo* mungkin cukup aneh, kenapa kok nyembah patung. Padahal dia tidak bisa bergerak, kalau kepanasan ya kepanasan, kalau kehujanan ya kehujanan. Ya sebenarnya tidak ingin tahu. Sebenarnya menyembah itu kan keyakinan terhadap Tuhan yang satu. Mungkin secara pandangan *njenengan* saya shalat di sini menyembah tembok, padahal saya menyembah yang Maha Kuasa. Walaupun saya shalat di sini banyak toples, tetapi hati saya tetap satu untuk kepada Yang Maha Kuasa. Ya mungkin diibaratkan sama seperti diri saya sendiri *kados ngoten*.”

Secara umum, semua agama memiliki dasar dan keyakinan masing-masing untuk menggunakan berbagai sarana untuk berdoa, salah satunya agama Buddha yang menggunakan patung Buddha sebagai sarana puja. Salah satu santri mengakui bahwa ketika shalat juga menghadap tembok, dan bukan dengan maksud bahwa ia memuja tembok. Hanya saja kebetulan arah kiblat dibatasi dengan tembok. Sarana dan prasarana apapun yang digunakan untuk berdoa sebenarnya adalah keyakinan masing-masing individu dan tradisi yang dimiliki oleh kepercayaan yang sudah dipilih. Tidak ada yang dapat dipermasalahkan perihal sarana untuk berdoa.

5. Landasan Toleransi Para Santri

Berdasarkan pandangan dan sikap toleransi yang dimiliki santri, penulis mengategorikan 3 landasan ajaran toleransi, yakni secara teoritis, tekstual, dan praktis. Toleransi dengan landasan teoritis adalah toleransi berdasarkan teori agama yang dianut. Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing adalah sebuah pondok yang menganut Islam Nahdatul Ulama sehingga menjadikan santri lebih toleransi terhadap masyarakat dengan beragama kepercayaan. Berdasarkan teori agama yang telah diajarkan di pondok, penulis menemukan 7 hal terkait toleransi santri, diantaranya: (a) memahami ajaran toleransi dari Gus Dur; (b) memahami ajaran toleransi dari pengajar di pondok pesantren; (c) memiliki sikap menghormati terhadap teman atau tetangga yang beragama selain Islam; (d) mengakui hak beragama di Indonesia; (e) menghormati pluralisme agama di

Indonesia; (f) saling memahami; dan (g) tidak menggunakan kata kafir untuk menyebut umat selain Islam. Tujuh hal tersebut termasuk dalam kategori toleransi pasif, karena para santri secara umum memiliki pengetahuan (kognitif) untuk menerima serta menghormati perbedaan sebagai sesuatu yang ada dan nyata.

Sikap (afektif) toleransi yang muncul dari diri santri berdasarkan banyaknya teori-teori yang dipelajari. Kemudian tidak hanya teori dari pelajaran di pondok pesantren, tetapi juga teori toleransi dari ajaran Gus Dur. Nilai toleransi dari Gus Dur yang dapat diambil santri adalah sikap menghormati terhadap orang yang berbeda agama. Berdasarkan pengetahuan santri, dahulu Gus Dur pernah mengucapkan selamat Hari Raya Natal terhadap umat Kristen dan juga agama Konghucu dapat diterima di Indonesia karena zaman pemerintahan Gus Dur. Kedua hal yang telah dilakukan Gus Dur tersebut menjadi motivasi santri untuk lebih mengetahui cara menghormati orang yang berbeda keyakinan.

Sikap berpikiran secara terbuka yang dimiliki Gus Dur dalam menghargai dan menghormati perbedaan kepercayaan orang lain disebut juga dengan inklusivisme. Sikap ini secara tidak langsung juga dimiliki santri karena kebanyakan santri berpandangan luas tentang perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya, sehingga lebih mudah mengembangkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Selain karena pengaruh teori toleransi dari Gus Dur, santri juga memahami toleransi yang telah ada di pondok pesantren dan juga di negara secara umum.

Bahkan ada salah satu santri yang memiliki kitab suci agama Kristen yaitu Injil karena diberi oleh temannya yang beragama Kristen. Santri tersebut juga masih menyimpannya samapai sekarang dan terkadang juga membaca Injil. Kepemilikan Injil ini bukan semata-mata seorang santri ingin berpindah keyakinan, melainkan untuk menambah wawasan dalam mengetahui ajaran agama selain Islam. Untuk menambah wawasan dalam mengetahui ajaran agama selain Islam, salah seorang santri juga pernah menonton tayangan di *youtube* mengenai ajaran agama Buddha. Melalui konsep teori untuk menghormati orang yang berbeda agama menjadikan santri lebih terbuka untuk mengetahui ajaran agama.

Kemudian landasan tekstual yang berdasarkan ajaran toleransi secara ideologis ada di dalam Al Qur'an. Terdapat dua ayat ditemukan penulis sebagai landasan tekstual yakni pada surat Al Kafirun dan konsep *rahmatilalamin*. Kedua ayat tersebut menjadi landasan tekstual para santri untuk mewujudkan toleransi secara aktif dalam lingkungan bermasyarakat. Pertama dalam salah satu ayat di surat Al Kafirun yang berbunyi *lakumdinukum waliyadin* yang artinya agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku. Ayat ini menjadi landasan santri untuk menghormati orang berbeda keyakinan dengan tidak memaksa keyakinan orang lain. Tidak memaksa orang lain dalam berkeyakinan sama halnya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk meyakini kepercayaan masing-masing dan merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Agama yang dipilih seseorang adalah berdasar keyakinannya dan pada umumnya semua agama mengajarkan kebaikan.

Kedua, *rahmatilalamin* adalah konsep kehidupan bersosial dalam agama Islam. *Rahmat* adalah kasih sayang dan *alamin* artinya untuk semua orang. Jadi *rahmatilalamin* adalah konsep untuk melindungi dan menyayangi semua orang dalam kehidupan bersosial, baik muslim maupun nonmuslim. Pada kehidupan sosial manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, sehingga harus saling melindungi dan menyayangi. Begitu pula dalam kehidupan beragama diperlukan sikap saling menghormati agar setiap individu dalam hidup bersama dengan damai. Untuk menjaga hubungan dengan orang lain selain beragama Islam, salah seorang santri juga menjaga ucapan ketika berbicara. Ketika sedang

berbincang dengan teman yang berbeda agama, santri tersebut tidak berbicara tentang agama Islam apabila tidak ditanya dan hanya membahas hal-hal yang secara umum untuk menjaga perasaan sahabatnya yang nonmuslim.

Kemudian toleransi berdasarkan landasan praktis, yang dalam pengertiannya adalah secara praktik (psikomotorik). Praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan dari teori. Begitu pula dengan praktik toleransi beragama yang dimiliki santri untuk menghargai umat Buddha adalah berdasarkan teori toleransi yang terdapat dalam Al Qur'an.

Sehingga penulis dapat menuliskan enam pola toleransi santri terhadap umat beragama Buddha diantaranya: (a) santri menerima makanan yang diberikan dari pihak wihara ketika ada acara; (b) santri menerima dan menjaga dengan baik pinjaman meja tenis; (c) santri bertegur sapa ketika bertemu umat Buddha yang dikenal; (d) mengizinkan penulis untuk membuka Al Qur'an; (e) mengucapkan selamat Hari Raya Waisak 2564 BE kepada penulis; dan (f) para santri yang belum mengetahui tentang agama Buddha tidak merasa segan untuk bertanya lebih lanjut kepada penulis.

Terdapat perasaan gembira pada diri santri ketika mengetahui bahwa pada zaman seperti sekarang ini masih ada nonmuslim yang peduli kepada muslim dengan cara membagikan makanan apabila di Wihara Dwipaloka ada acara besar seperti perayaan Waisak atau Magha Puja. Kerukunan antara pengurus pondok dan wihara juga terlihat ketika di pondok pesantren sedang ada acara dan pihak wihara meminjamkan peralatan tenis untuk digunakan santri. Selain pihak pengurus pondok, santri juga bertegur sapa atau sekadar tersenyum ketika bertemu umat Buddha di area sekitar pondok dan wihara meski tidak kenal. Kebanyakan santri yang sering bertemu umat Buddha adalah santri laki-laki yang memiliki kebebasan lebih untuk keluar masuk pondok pesantren dibanding santri perempuan.

Santri laki-laki dan perempuan juga merasa senang apabila ada seorang nonmuslim datang ke pesantren untuk bertukar pengetahuan atau hanya sekadar berkunjung. Seperti pengalaman penulis selama penelitian di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing mendapat respon yang baik dari santri dan juga pengurus. Bahkan ada seorang santri laki-laki yang mengatakan bahwa baru pertama kali ini ada seorang nonmuslim perempuan yang datang sendiri ke pesantren untuk berkunjung sekaligus penelitian. Kedatangan penulis di pesantren juga membangkitkan rasa penasaran santri terhadap agama Buddha. Ada yang bertanya tentang Tuhan di agama Buddha, ada berapa alam di ajaran agama Buddha, adakah surga atau neraka, dan ada santri yang bertanya tentang siapa Buddha Gotama. Mulai dari dialog ini penulis juga mengetahui bahwa seorang santri yang taat belajar ilmu agama selama bertahun-tahun di pondok pesantren salaf juga memiliki rasa ingin tahu terhadap agama selain Islam.

Ketika penulis berkunjung ke asrama santri perempuan juga mendapat respon yang baik dari para santri. Bahkan ketika penulis bertanya tentang Al Qur'an seorang santri memperbolehkan penulis untuk membuka Al Qur'an. Beberapa santri juga sempat mengucapkan selamat Hari Raya Waisak 2564 BE tahun 2020 kepada penulis melalui pesan di *whatsapp*. Kehidupan beragama menjadi lebih hidup apabila terdapat komunikasi yang baik antar satu pemeluk agama terhadap pemeluk agama yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa santri memiliki sikap toleransi terhadap agama Buddha. Toleransi yang dimiliki santri juga memiliki

kemiripan dalam toleransi pada ajaran pokok dasar agama Buddha yaitu: *Mettā*, *Karuṇā*, *Muditā*, dan *Upekkhā*. *Mettā* adalah cinta kasih dan *Karuṇā* adalah kasih sayang keduanya diterapkan dalam kehidupan sosial antarsesama umat manusia agar dapat bertoleransi dengan menghargai dan saling membantu. Sama seperti santri yang memiliki sikap untuk menghargai perbedaan kepercayaan dan menghormati agama Buddha. *Muditā* adalah simpati, sifat yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain dalam berbagai kondisi seperti membantu saat orang lain kesusahan, turut bersuka cita apabila orang lain bahagia, dan menjaga kerukunan. Para santri di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing juga memiliki sikap yang baik dalam membantu orang lain dan menjaga kerukunan terutama dengan umat Buddha yang berada di sekitar pesantren. Kemudian *Upekkhā* adalah batin seimbang, di mana seseorang dapat menempatkan pikiran dan tindakannya sesuai kondisi agar tidak terpengaruh oleh orang lain serta memberi kesempatan pada orang lain untuk berpendapat. Para santri juga memiliki sikap yang baik dalam memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, terutama kepada peneliti. Santri dan peneliti berdiskusi tentang beberapa hal dalam ajaran agama Buddha dan agama Islam.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa santri tidak hanya belajar tentang agama Islam di pondok pesantren. Namun, mereka juga memahami toleransi dengan baik dan dapat mempraktikkan toleransi dalam kehidupan bersosial. Sikap toleransi yang dimiliki santri berdasarkan tiga landasan diantaranya secara praktis, teoretis, dan tekstual. Landasan toleransi secara praktis terdapat dalam ajaran toleransi di pondok pesantren dan Gus Dur. Landasan teoretis terdapat dalam Kitab Al Qur'an, yaitu konsep *rahmatilalamin* dan *lakumdinukum waliyadin*. Sedangkan landasan tekstual toleransi para santri adalah praktik berdasarkan teori. Sikap toleransi para santri tersebut dapat dijadikan contoh toleransi dalam dunia pendidikan baik secara formal maupun nonformal serta kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga berimplikasi untuk menambah toleransi yang dimiliki setiap individu dan menjadi tambahan sumber belajar toleransi dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk menghormati orang-orang yang memiliki perbedaan kepercayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Dewi dan Suhartinah, Siti. Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol 14 No 1 Tahun 2018.
- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nyanaponika Thera. (2006). *Brahmavihara: Empat Keadaan Batin Luhur Perenungan terhadap Cinta Kasih, Welas Asih, Turut Berbahagia, dan Keseimbangan Batin*. Vidyasenā Production.
- Pebriansyah Ariefena. 4 April 2019. Kisah Pelukis di Yogyakarta Ditolak Ngontrak Rumah karena Bukan muslim. amp.suara.com/jogja/2019/04/04/155808/kisahpelukias-di-yogyakarta-ditolak-ngontrak-rumah-karena-bukan-muslim. Diakses pada 20 Mei 2019 pukul 16.09 WIB.
- Sapuri, Rafy. (2009). *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali.

Simanjuntak, Johnson. 2 Mei 2017. Intoleransi di Sekolah, Siswa Tolak Ketua OSIS Beda Agama. www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama. Diakses pada 20 Mei 2019 pukul 15.57 WIB.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta: Bandung.